



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 338 - 348

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Menentukan FPB Dan KPK melalui *Cooperative Learning Snowball Throwing*

Rahmi Amega

Sekolah Dasar Negeri 27 Payakumbuh, Indonesia

E-mail: rahmiamega95@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dan profesional guru kelas IV SDN 27 Payakumbuh dalam menentukan FPB dan KPK melalui *Cooperative Learning Snowball* tahun 2022/2023. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan strategi tindakan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang terdiri dari 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 27 Payakumbuh tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 9 orang. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat kemampuan awal siswa rata-rata nilainya 46,1 pada pra siklus, naik menjadi 71,3 pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 82,2. Presentasi kenaikan dari kemampuan awal atau prasiklus sebelum dilakukan perbaikan sampai siklus I mengalami kenaikan sebesar 44%, sedangkan kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 88%. Kesimpulannya pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning Snowball Throwing* dalam Menentukan FPB Dan KPK mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Kata Kunci: Keterampilan siswa, FPB dan KPK, Cooperative Learning, Snowball Throwing.

Abstract

This Classroom Action Research aims to determine the improvement in students' and professional skills of class IV teachers at SDN 27 Payakumbuh in determining FPB and KPK through Cooperative Learning Snowball in 2022/2023. This research method is classroom action research with action strategies in the form of planning, implementation, observation and reflection consisting of 3 cycles. The subjects in this research were 9 class IV students at SDN 27 Payakumbuh for the 2022/2023 academic year. Based on the results of this classroom action research, it can be seen that students' initial abilities averaged 46.1 in the pre-cycle, rose to 71.3 in cycle I, and in cycle II to 82.2. The percentage increase from initial or pre-cycle abilities before improvements were made to cycle I increased by 44%, while the increase from cycle I to cycle II was 88%. In conclusion, learning using Cooperative Learning Snowball Throwing in determining FPB and KPK can improve students' skills.

Keywords: Student skills, FPB and KPK, Cooperative Learning, Snowball Throwing

Copyright (c) 2024 Rahmi Amega

✉Corresponding author :

Email : rahmiamega95@guru.sd.belajar.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7164>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Di era abad ke-21 yang serba global, menuntut kita untuk memiliki kompetensi yang tinggi di berbagai segi kehidupan. Oleh karena itu dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan berat, terutama dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di sisi lain pendidikan nasional dihadapkan pada permasalahan mendasar yakni : (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan dan, (3) masih lemahnya manajemen pendidikan.

Paradigma baru pendidikan diharapkan dapat memecahkan permasalahan pendidikan. Pendidikan sebagai subjek pembangunan, *schooling* menjadi *learning* (sekolah menjadi belajar) dengan paradigma pembelajaran *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk bekerja), *learning to be* (belajar untuk hidup), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), cara belajar siswa aktif menjadi belajar reflektif, pendidikan berbasis pada kehidupan masyarakat, keragaman dalam keseragaman, anak didik sebagai subjek, *linking* (*link and math* atau *life skill*) dan *delinking* (pemusatan lingkungan negatif), diversifikasi kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tujuan utamanya adalah mengupayakan fondasi dan mengembangkan Pendidikan Anak Seutuhnya (Agus Triarso,2005).

Visi dan misi pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dirjen Dikdasmen, 2003:3).

Bertitik tolak dari konsepsi visi dan misi tersebut di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peranserta dari berbagai komponen yang terkait dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Untuk merealisasikan paradigma tersebut di atas, perlu berbagai upaya yang harus dilakukan oleh lembaga atau instansi yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Guru sebagai ujung tombak dalam peningkatan kualitas atau yang melaksanakan tugas di lapangan sangat terkait dengan masalah-masalah dan bertanggung jawab atas masalah tersebut. Bagi seorang guru selain sebagai perencana pembelajaran, juga harus melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan bagi generasi bangsa.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh seluruh penyelenggara dan penanggung jawab pendidikan, baik pihak pemerintah, swasta, maupun masyarakat, namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Upaya tersebut di antaranya dengan memberlakukan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Rencana Strategis Pendidikan.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi tiga tingkatan atau tahapan, yaitu, (1) penanaman konsep, (2) pemahaman konsep, dan (3) pembinaan keterampilan. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak. Matematika dibentuk melalui proses penalaran deduktif. Pembelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan

masalah(Depdiknas, 2006).

Keberhasilan seorang siswa ditandai dengan perubahan tingkah laku, kemajuan prestasi, dan bertambah keterampilannya. Prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kelengkapan fasilitas belajar serta pemanfaatannya bagi kepentingan belajar siswa. Selain itu keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dalam diri siswa) terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan jasmani) dan faktor rohani (psikologis) sedangkan faktor eksternal (dari luar siswa) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh guru juga dipengaruhi oleh cara belajar. Untuk mendukung cara belajar yang efektif dan efisien maka perlu didukung oleh metode dan media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu dihadapkan pada suatu kenyataan tentang keanekaragaman kemampuan siswa. Keanekaragaman kemampuan ini akan membuat tingkat penguasaan belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain, sehingga ada siswa yang mencapai prestasi belajar yang amat baik, dalam arti menguasai seluruh bahan pelajaran. Tetapi ada pula siswa yang tidak mampu mencapai prestasi belajar secara tuntas. Begitu pula ada siswa yang memang tergolong memiliki kemampuan akademik yang kurang. Jika siswa yang tidak mampu menguasai bahan pembelajaran secara tuntas ini dibiarkan terus menerus, akan berdampak negatif terhadap penguasaan bahan pelajaran pada pembelajaran berikutnya, sehingga bahan belajar yang belum mampu dikuasai menjadikan siswa mengalami kesulitan untuk mengejarnya.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada mata pelajaran matematika Kelas V SDN 27 Payakumbuh pada semester 2 dengan kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil prestasi siswa masih di bawah tingkat ketuntasan belajar. Hal itu terjadi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain, (1) metode yang digunakan dalam materi pembelajaran tersebut belum sesuai, (2) motivasi guru terhadap siswa belum maksimal, (3) masih terbatasnya buku-buku matematika, (4) pemanfaatan media atau alat peraga yang seadanya, sehingga membuat rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (5) perhatian orangtua terhadap belajar anak di rumah masih kurang, (6) dan ditambah lagi masih adanya suatu paradigma tentang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Dalam pembelajaran matematika di kelas IV ini, siswa telah mampu menentukan FPB dan KPK dari suatu bilangan, namun kemampuan tersebut belum didukung dengan keterampilan atau kecepatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan FPB dan KPK.

Sebagai ilustrasi bahwa keterampilan siswa dalam pembelajaran matematika dianggap kurang, bila siswa tersebut belum mampu menyelesaikan satu soal dalam waktu maksimal 3 menit. Asumsi ini didasarkan pada suatu kenyataan di lapangan bahwa setiap kegiatan UTS, UUS, UKK, ataupun ujian mata pelajaran matematika, siswa dituntut mampu menyelesaikan 40 soal dalam waktu 120 menit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang terampil, mampu menentukan FPB atau KPK kurang dari 3 menit per soal.

Hal tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti bahwa kekurangan kemampuan siswa tersebut dapat dikurangi dengan memberi perangsang dan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui bentuk permainan dengan menerapkan model Cooperative Learning Snowball Throwing dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dalam rangka perbaikan pembelajaran ini bertempat di SDN 27 Payakumbuh pada mata pelajaran matematika Tahun Pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 9 orang. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP, alat/media pembelajaran dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan peneliti mengimplementasikan perencanaan

yang telah dibuat kepada peserta didik. Pada tahap pengamatan peneliti dibantu rekan sejawat sebagai observer pada saat pelaksanaan sekaligus memberi masukan kepada peneliti untuk merencanakan tindak lanjut. Pada tahap refleksi peneliti dan teman sejawat mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Adapun instrumen yang dievaluasi berupa hasil tes formatif, analisis hasil formatif, analisis per butir soal, lembar pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data dan analisis penilaian tes formatif dari pembelajaran pra siklus sampai dengan siklus II. Adapun secara keseluruhan hasil penelitian dari masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		Keterangan
			Tuntas	Belum	
1	Adinda Dwi Sari	40		√	
2	Andini Putri	40		√	
3	Aurelia	55		√	
4	Febi Handayani	60		√	
5	Difran Alferando	40		√	
6	Loli Syahrini	60		√	
7	Rahma Putri	40		√	
8	Sarah Aulia	40		√	
9	Zaki Wandri	40		√	
Jumlah		415			
Rata-rata/persentase		46,11			

Dari hasil penilaian tes formatif diatas, diperoleh nilai tertinggi 60, nilai terendah 40 dan nilai rata-rata 46,111. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran matematika siswa kelas IV pada kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).



Gambar 1. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pra Siklus

Menurut Depdiknas (2006 :39) penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijabarkan dengan beberapa soal/tugas. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar (KD) ditetapkan antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator nilai lebih besar dari 70 per individu dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 85%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal ini meningkatkan kriteria pencapaian indikator semakin mendekati 100%.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa suatu penelitian akan berhasil apabila memenuhi skor ideal yaitu 70 untuk individual dan klasikal menunjukkan 85%. Jadi kesimpulannya hasil penelitian pra siklus belum dapat dikatakan berhasil sebab jumlah siswa per individu yang mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 70 belum mencapai 85% secara klasikal nilai rata-rata siswa dikategorikan cukup. Adapun perhitungan ketuntasan belajar pada pra siklus adalah sebagai berikut:

$$r\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{2}{9} \times 100\%$$

$$= 22,2\%$$

Keterangan :

n = jumlah siswa yang mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 70

N = jumlah siswa

Dari hasil penilaian prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 24 Paraman diperoleh mean sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{415}{9} = 46,1$$

Keterangan : $\sum fx$ = jumlah skor seluruh siswa
 N = jumlah siswa

Jadi, mean yang didapatkan dari hasil penilaian pra siklus adalah 46,1. Ini berarti belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yakni 70. Oleh karena itu diadakan pembelajaran dengan menerapkan *Cooperative Learning Snowball Throwing* untuk memenuhi standar ketuntasan siswa yakni 70. Melalui penerapan *Cooperative Learning Snowball Throwing* diharapkan hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

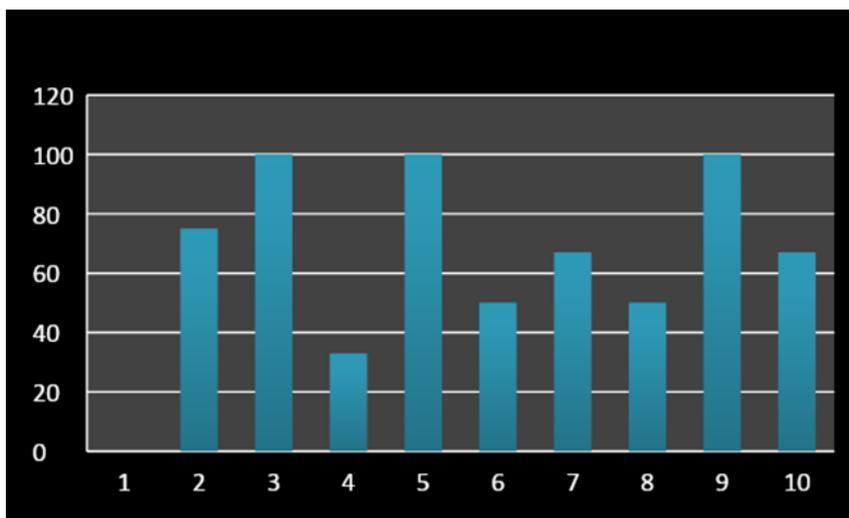
Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan karena pada pra siklus siswa belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan pencapaian hasil pembelajaran pada siklus I dapat diwujudkan dalam nilai hasil tes formatif pembelajaran matematika sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penilaian Tes Formatif Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		Keterangan
			Tuntas	Belum	
1	Adinda Dwi Sari	75	√		
2	Andini Putri	100	√		
3	Aurelia	33		√	
4	Febi Handayani	100	√		
5	Difran Alferando	50		√	
6	Loli Syahrini	67		√	
7	Rahma Putri	50		√	
8	Sarah Aulia	100	√		
9	Zaki Wandri	67		√	
jumlah		642			
Rata-rata/persentase		71,33			
		3			

Dari hasil penilaian tes formatif diatas, diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 33 dan nilai rata-rata 71,3. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran matematika siswa kelas IV pada kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK sedikit sudah mencapai standar ketuntasan minimal (KKM) walaupun masih banyak yang belum memenuhi KKM.



Gambar 2. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 27 Payakumbuh.

Menurut Depdiknas (2006:39) penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijabarkan dengan beberapa soal/tugas. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar (KD) ditetapkan antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator nilai lebih besar dari 70 per individu dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 85%, namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Untuk

meningkatkan kualitasnya, dalam hal ini meningkatkan kriteria pencapaian indikator semakin mendekati 100%.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa suatu penelitian akan berhasil apabila memenuhi skor ideal yaitu 70 untuk individual dan klasikal menunjukan 85%. Jadi kesimpulannya hasil penelitian siklus I sudah dapat dikatakan berhasil walaupun masih banyak yang belum mencapai batas minimal (KKM). Penghitungan ketuntasan belajar siklus I adalah :

$$r\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{4}{9} \times 100\% = 44\%$$

Keterangan :

n = jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70
 N = jumlah siswa

Berdasarkan uraian diatas ketuntasan belajar matematika siswa kelas IV SDN 27 Payakumbuh masih belum tuntas karena ketuntasan baru mencapai 44% siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan 70.

Dari hasil penilaian prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 27 Payakumbuh diperoleh mean sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{642}{9} = 71,3$$

Keterangan : $\sum fx$ = jumlah skor seluruh siswa
 N = jumlah siswa

Jadi mean yang didapatkan dari hasil penilaian siklus I adalah 71,3. Ini berarti sudah mencapai ketuntasan yakni 70. Walaupun sudah melebihi sedikit batas minimal yang diharapkan. Oleh karena itu diadakan pembelajaran dengan menerapkan *Cooperative Learning Snowball Throwing* untuk memenuhi standar ketuntasan yakni minimal 85%. Melalui penerapan ini diharapkan hasil belajar matematika siswa lebih meningkat. Dari hasil analisis tersebut maka peneliti memutuskan mengadakan pembelajaran siklus II dengan menerapkan *Cooperative Learning Snowball Throwing* diharapkan hasil belajar matematika siswa meningkat.

Siklus II

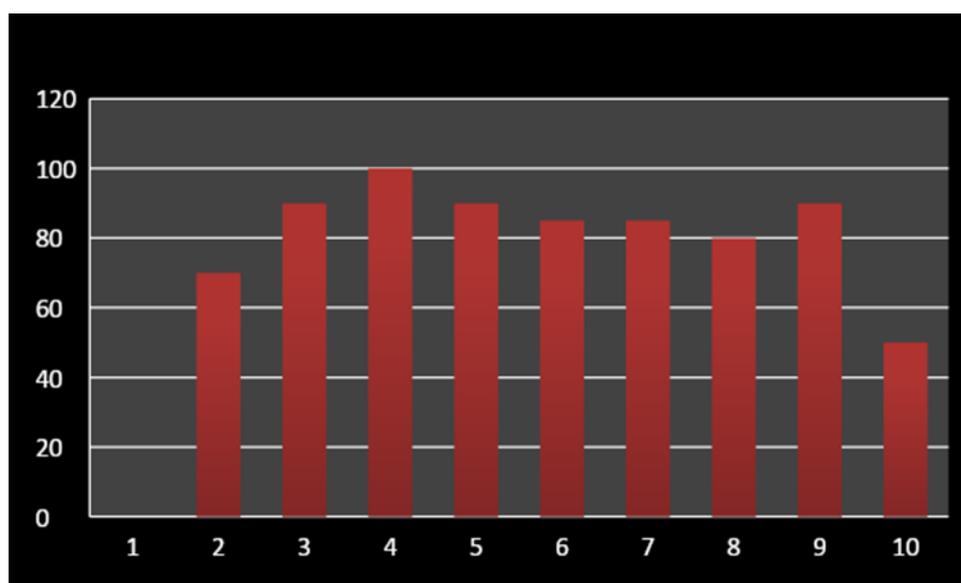
Pembelajaran siklus II dilaksanakan karena pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai KKM dan secara klasikal siswa belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85%. Berdasarkan pencapaian hasil pembelajaran pada siklus II dapat diwujudkan dalam bentuk nilai hasil tes formatif pembelajaran matematika sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Penilaian Tes Formatif Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		Keterangan
			Tuntas	Belum	
1	Adinda Dwi Sari	70	√		
2	Andini Putri	90	√		
3	Aurelia	100	√		
4	Febi Handayani	90	√		
5	Difran Alferando	85	√		
6	Loli Syahrini	85	√		

7	Rahma Putri	80	√
8	Sarah Aulia	90	√
9	Zaki Wandri	50	√
jumlah		740	
Rata-rata/persentas		82,22	
e		2	

Dari hasil penilaian tes formatif di atas diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan nilai rata-rata 82,2. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran matematika siswa kelas IV pada kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).



Gambar 3. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 27 Payakumbuh Siklus II :

Berdasarkan grafik siklus II diatas dapat dideskripsikan hasil tes formatif yang dicapai siswa dalam pembelajaran matematika pada kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK dengan menerapkan *Cooperative Learning Snowball Throwing*. Hasil ini menunjukkan bahwasiswa telah berhasil dan tuntas dalam menguasai materi pembelajaran matematika.

Menurut Depdiknas (2006:39) penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijarang dengan beberapa soal/tugas. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar (KD) ditetapkan antara 0%-100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator nilai lebih besar dari 70% per individu dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 85%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator apakah 50%, 60% atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal ini meningkatkan kriteria pencapaian indikator semakin mendekati 100%.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa suatu penelitian akan berhasil apabila memenuhi skr ideal yakni 70 untuk individual dan klasikal menunjukkan 85%. Jadi kesimpulannya hasil penelitian siklus II

sudah dapat dikatakan berhasil karena siswa yang mendapatkan nilai 70 sudah mencapai 85%. Perhitungan ketuntasan belajar siklus II :

$$r\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{8}{9} \times 100\% = 88,8\%$$

Keterangan :

n = jumlah siswa yang mendapat nilai 70

N= jumlah siswa

Berdasarkan uraian diatas ketuntasan belajar matematika siswa kelasIV telah mencapai 88,8% sehingga melebihi batas minimal ketuntasan yakni85%. Dari hasil penilaian prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 24 Paraman diperoleh mean sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{740}{9} = 82,2$$

Keterangan : $\sum fx$ = jumlah skor seluruh siswa
 N = jumlah siswa

Jadi, mean yang didapatkan dari hasil penilaian siklus II 82,2. Ini berarti melampaui batas ketuntasan yang diharapkan yakni 70. Melalui penerapan *Cooperative Learning Snowball Throwing* hasil belajar matematika siswa lebih meningkat.

Dari hasil analisis tersebut maka peneliti memutuskan untuk menghentikan pembelajaran pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 27 Payakumbuh.

Pembahasan

Menurut Slameto (1991:22) Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Siswa di Sekolah Dasar sebagai bagian dari masyarakat perlu dibekali berbagai ilmu pengetahuan untuk dapat memahami kondisi masyarakat dan turut memecahkan berbagai masalah. Melalui ide-ide yang disampaikan oleh guru matematika siswa memiliki kemampuan intelektual dan kreativitas salah satunya menguasai kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK. Berdasarkan fungsi dan tujuan dari pembelajaran matematika tersebut maka diadakan penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika khususnya dalam kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK. Dari penelitian Tindakan Kelas mulai dari pra siklus sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang berarti di masing-masing siklus.

Dari hasil temuan pada penelitian tindakan kelas ini pada pra siklus terlihat aktivitas belajar siswa masih belum maksimal. Kelemahan dalam pembelajaran disebabkan oleh guru maupun siswa. Adapun yang disebabkan oleh guru:

1. Penjelasan guru masih dangkal dan belum dimengerti siswa
2. Guru kurang memberikan contoh-contoh tentang menentukan FPB dan KPK *Cooperative Learning Snowball Throwing* sebelum diharapkan secara maksimal, sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika

Kelemahan siswa

1. Perhatian siswa terhadap mata pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru khususnya dalam kompetensi dasar menentukan FPB dan KPK masih kurang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.
2. Ketuntasan siswa dalam berdiskusi, kurang berani bertanya, mengajukan opini dan argumentasi pada diskusi kelompok.
3. Kreativitas siswa belum maksimal karena kesadaran siswa dalam memahami pembelajaran observasi masih kurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Meskipun ditemukan ada beberapa hal yang kurang pada pra siklus, namun ditemukan hal-hal yang positif dalam kaitannya dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan *Cooperative Learning Snowball Throwing*. Hal-hal positif yang dimaksud adalah :

1. Guru tidak bersifat verbalisme dan mendominasi dalam pembelajaran karena hakekat dari *Cooperative Learning Snowball Throwing* adalah siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
2. Model *Cooperative Learning Snowball Throwing* dapat mendorong siswa giat belajar dan lebih aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Karena dalam pembelajaran ini siswa dibuat aktif seperti pembelajaran dengan diskusi, tanya jawab.

Dalam proses penelitian tindakan kelas ini ditemukan berbagai kendala diantaranya :

- a. Model *Cooperative Learning Snowball Throwing* membutuhkan keaktifan, kreativitas, inovasi dari guru dan siswa. Untuk membangun pembelajaran ini membutuhkan kesadaran, kesabaran dan kerjasama antara guru dan siswa namun guru masih mengalami kesulitan dalam membangun kesadaran sehingga pembelajaran pra siklus dengan menerapkan *Cooperative Learning Snowball Throwing* ini belum dapat efektif.
- b. Keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini ditentukan pula oleh teman sejawat, karena yang membantu kelancaran dalam penelitian.
- c. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing* hendaknya dikelola secara efektif dan efisien, jika tidak hasil yang dicapai kurang memuaskan.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada pra siklus sampai dengan siklus II maka hasil penelitian yang baik adalah pada pembelajaran siklus II. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi pada pembelajaran pra siklus sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing* sangat memuaskan. Pada tahap opini/hipotesa masih dimunculkan oleh guru sendiri. Guru telah berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik untuk membangunkan kesadaran dan semangat dalam belajar melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, tugas agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing*, siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa lebih terfokus dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Hasil penelitian tes formatif pada Pra siklus sampai dengan siklus II mata pelajaran matematika dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pada pra siklus nilai rata-rata 46,1. Nilai tertinggi dicapai siswa 60 terendah adalah 40, ketuntasan yang dicapai 22,2% dengan kategori kualitas nilai kurang.
2. Pada siklus I nilai rata-rata 71,3. Nilai tertinggi 100 terendah 33, ketuntasan yang dicapai 44% dengan kategori nilai baik

3. Pada siklus II nilai rata-rata 82,2. Nilai tertinggi 100 terendah 50 ketuntasan yang dicapai 88% dengan kategori nilai baik.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tes formatif yang dilaksanakan pada bab empat dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas IV semester 1 SDN 27 Payakumbuh Tahun pelajaran 2022/2023.. Hal ini dapat ditunjukkan dari masing-masing siklus mengalami kenaikan yang signifikan.

1. Pada pra siklus nilai rata-rata 46,1. Nilai tertinggi dicapai siswa 60 terendah adalah 40, ketuntasan yang dicapai 22,2% dengan kategori kualitas nilai kurang.
2. Pada siklus I nilai rata-rata 71,3. Nilai tertinggi 100 terendah 33, ketuntasan yang dicapai 44% dengan kategori nilai baik
3. Pada siklus II nilai rata-rata 82,2. Nilai tertinggi 100 terendah 50 ketuntasan yang dicapai 88% dengan kategori nilai baik.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada pra siklus sampai dengan siklus II maka hasil penelitian yang baik adalah pada pembelajaran siklus II. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi pada pembelajaran pra siklus sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing* sangat memuaskan. Pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing*, siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa lebih terfokus dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Toha Anggoro, dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dedy Gunarto. 2007. *Matematika SD/MI Kelas IV*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Depdiknas 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Dinas Pendidikan Nasional. 2003. *Kapita Selekta Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Endang Retno.W. 2002. *Metode Penelitian Kelas*. Semarang : Universitas Semarang.
- Ismail. 2003. *Kapita Selekta Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka. Karso. 2005. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasbolah. 1999. *Methodik Dedaktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Pembelajaran Alat Peraga Matematika*. Jakarta : Rineka Cipta. Mulyani Sumantri. 2002. *Matematika Dasar I*. Jakarta : Universitas Terbuka. Ruseffendie. 1993. *Matematika 3*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- _____. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Matematika*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soetjipto Wiriwidjoyo. 1991. *Dedaktik Methodik*. Jakarta : Depdikbud. Sukirman. 2004. *Matematika*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Supardjo. 2004. *Matematika Gemar Berhitung 4 untuk Kelas IV SD/MI*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tirto Negoro. 1989. *Matematika di SD*. Jakarta : Depdikbud.
- Wahyudin. 2003. *Kapita Selekta Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.